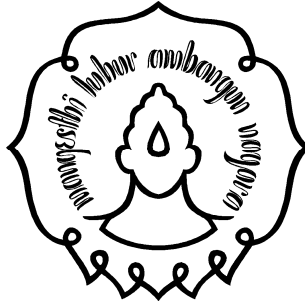


**Rancangan busana pengantin wanita gaya barat  
dengan corak Sido Mulyo untuk resepsi**



Pengantar Karya Tugas Akhir

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai  
Gelar Sarjana Seni Rupa Program Studi Kriya Seni/Tekstil  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Oleh :

**Edwin Oktida Yoeaiti**

C 0998009

**KRIYA SENI  
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2004**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan jaman dan teknologi memberi berbagai pilihan produk untuk memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu diantaranya kemajuan yang terjadi di dunia pakaian. Awalnya pakaian yang dikenakan manusia untuk penutup tubuh agar terlindung dari cuaca dingin dan panas, serta menghindari gangguan hewan. Waktu itu penutup tubuh dapat berupa lembaran dedaunan, kulit pohon, atau kulit hewan, yaitu segala sesuatu yang ada di alam sekitarnya. Dalam perkembangannya fungsi pakaian mengalami perubahan, tidak hanya untuk menutup tubuh tapi juga sebagai penentu status tingkat sosial dan pergaulan di masyarakat.

Di Indonesia masalah mode baru terpikirkan jauh setelah masa kemerdekaan. Dapat dikatakan selama 350 tahun di jajah, meski dunia sudah mulai berbicara masalah mode, tetapi Indonesia masih harus berjuang untuk dapat berpakaian. Keadaan saat ini wajar saja mengingatkan selama masa perjuangan untuk dapat menghirup udara merdeka manusia Indonesia sudah merasa cukup apabila unsur kesopanan dan kesehatan melalui berpakaian minimal terpenuhi. Namun demikian pada masa itu ternyata sudah ada kelompok masyarakat yang berkesempatan untuk bergaya cara barat dan meninggalkan kostum tradisional sebagai busana sehari-hari. (TH. Widyastuti,

2000, h : 84). Hal ini tampak pada tahun 1811 mode barat dengan resmi dikenakan di Indonesia. (Moh. Alim Zaman, 2001, h : 3).

Setiap suku daerah selalu memiliki tata kostum yang berbeda, antara lain: kostum kebesaran, upacara, dan sehari-hari. Di Indonesia kostum yang dikenakan sebagian besar berupa lembaran kain yang di motif, salah satu contoh kain dari kota Solo yang proses pembuatan motifnya dengan di batik yaitu menutup sebagian permukaan kain dengan lilin (malam) sebagai pembatas kemudian dicelup dengan pewarna batik. Corak Sido Mulyo merupakan salah satu corak yang dikenakan dengan busana pengantin tradisional bergaya Solo Putri, yang memiliki arti Sido : terus-menerus dan Mulyo adalah mulia. Corak Sido Mulyo memiliki arti yang sama dengan corak Sido Luhur ataupun Sido Mukti, yaitu corak yang dipakai pengantin wanita dan pria pada upacara perkawinan dinamakan kembaran (sepasang). Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini melambangkan harapan masa depan yang baik penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai. (Nian S. Djoemena, 1990, h : 12).

Sebelum masyarakat Indonesia mengenal busana yang bergaya, negara lain sudah mengenakan busana dengan berbagai gaya lebih dari 5.000 tahun yang lalu, salah satunya adalah gaya Biedermeyer yang hadir pada tahun 1815 sampai 1841 yang menghadirkan perempuan romantis dan sosok ibu rumah tangga. Perpaduan antara rok yang lebar, pinggang ramping, dan bagian atas yang sangat bervolume menghadirkan “siluet jam pasir”, siluet khas kostum Biedermeyer. (Moh. Alim Zaman, 2001, h : 128).

Dari kedua gaya ini penulis ingin menyatukannya ke dalam busana pengantin bergaya barat. Dari hasil perbaduan itu mewujudkan garis desain yang modern bernuansa tradisi. Untuk menyempurnakan keseluruhan dari penampilan berbusana pengantin, tata rias wajah dan rambut diarahkan ke gaya modern dengan tidak meninggalkan nuansa tradisi.

## **1.2. Masalah Penciptaan**

### **1.2.1. Identitas Masalah**

Dalam penciptaan busana pengantin wanita bergaya barat dengan menghadirkan corak Sido Mulyo sebagai salah satu alternatif busana pengantin modern namun tidak meninggalkan nuansa tradisi yang terdapat pada kain panjang Sido Mulyo tersebut. Masalah tertuju pada pengolahan garis desain untuk menyatukan kedua garis gaya yang berbeda dan pilihan warna.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identitas masalah yang telah penulis kemukakan, maka perancangan ini akan diarahkan pada pembuatan desain busana pengantin wanita gaya barat untuk pesta resepsi dengan sentuhan gaya tradisi yang dihadirkan untuk masyarakat modern saat ini.

Rancangan ini mempertahankan nuansa tradisi Jawa dengan corak Sido Mulyo yang diwujudkan dalam busana pengantin bergaya Biedermeier. Proses pengerjaan desain diharapkan dapat menghadirkan satu kesatuan yang utuh.

### 1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana garis desain gabungan dari gaya Biedermeier dengan corak tradisi Sido Mulyo ke dalam busana pengantin wanita gaya barat modern untuk pesta resepsi dapat diwujudkan ?

### 1.3. Ruang Lingkup Masalah Penciptaan

Penciptaan busana pengantin gabungan gaya barat yaitu Biedermeier dengan gaya Jawa yaitu corak Sido Mulyo ke dalam busana pengantin gaya barat modern.



Busana Gaya Biedermeier



Corak Sido Mulyo

Busana Pengantin  
Gaya Barat Modern

#### **1.4. Tujuan Penciptaan**

##### **1.4.1. Tujuan Umum**

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan busana pengantin gaya barat dengan corak Sido Mulyo ialah bentuk baru dari sebuah busana pengantin wanita yang akan dikenakan saat pesta resepsi.

##### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Menghadirkan corak tradisi khas Jawa Sido Mulyo dan gaya barat Biedermeyer untuk digabungkan menjadi busana pengantin gaya barat modern.

#### **1.5. Manfaat Penciptaan**

##### **1.5.1. Manfaat Penciptaan dalam Bidang Keilmuan**

Lebih mengetahui sejauh mana corak tradisi dan gaya tradisi dapat masuk ke gaya modern.

### **1.5.2. Manfaat Penciptaan pada Pihak Terkait**

Dalam hal ini pihak terkait adalah para perancang dan perias yang memerlukan perubahan pandangan pada gaya sebagai alternatif baru.

### **1.5.3. Manfaat Penciptaan untuk Masyarakat**

Mencoba menawarkan pilihan baru dalam berbusana pengantin wanita dengan menghadirkan corak tradisi.

## **1.6. Metode Penciptaan**

Dalam menciptakan busana pengantin gaya barat dengan corak Sido Mulyo memerlukan proses berdasarkan :

- Metode Survey  
Pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung.
- Study Pustaka  
Pengambilan data dari sumber buku–buku (teori) dan majalah (empiris).
- Metode Wawancara  
Mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada nara sumber ahli di bidangnya.
- Metode Eksperimen  
Pada proses pewarnaan, menggunakan zat warna batik sintetis yaitu indigosol.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Pustaka / Teori**

##### **1. Pakaian**

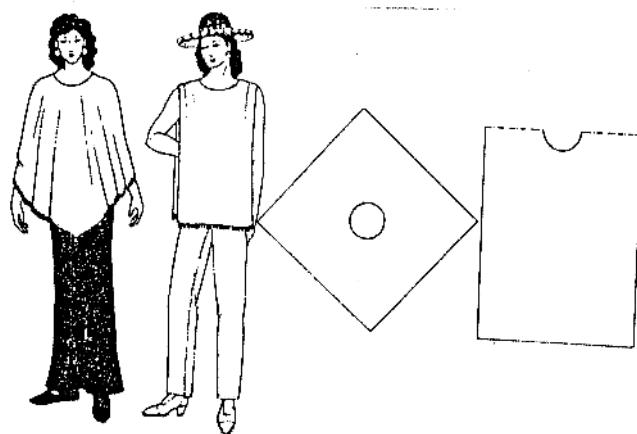
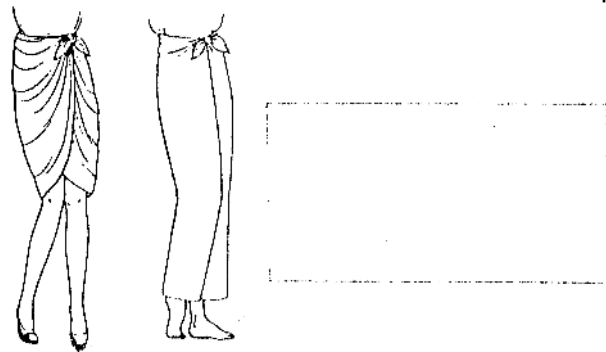
Pada jaman dahulu orang tidak mengenal variasi bentuk pakaian seperti sekarang. Pada waktu itu bentuk pakaian sangat sederhana, yaitu dengan wujud lembaran segi empat dan persegi panjang. Dalam perkembangannya bentuk maupun cara penggunaan pakaian digolongkan menjadi bentuk dasar pakaian, yaitu celemek panggul, ponco, tunika dan kaftan, yang terbagi menjadi dua bagian :

- Tanpa jahitan :
  - a. Celemek panggul : berbentuk kain panjang, dililitkan pada bagian pinggang ke bawah.
  - b. Ponco : dari kain segi empat dengan lubang pada bagian tengah untuk memasukkan kepala.
- Dengan jahitan
  - a. Tunika : memiliki dua kali panjang, kain dilipat menurut panjang dan dijahit pada sisi sampai ke bawah dari  $\pm 25$  cm setelah dilipat untuk lubang lengan, pada bagian tengah dilubangi dengan belahan pendek.

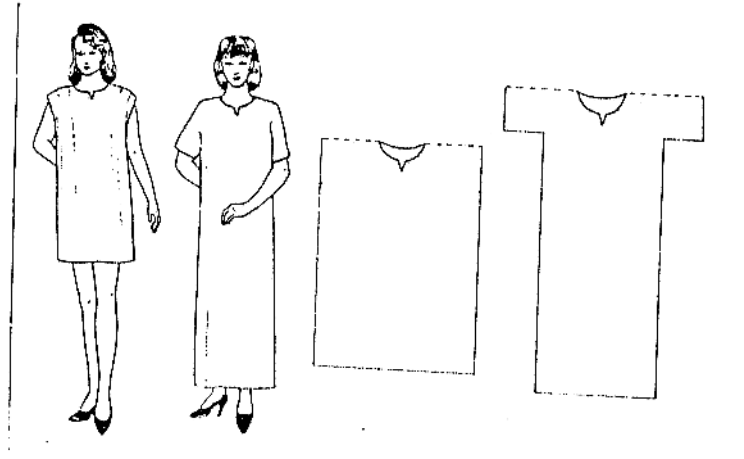


- b. Kaftan : berbentuk sama dengan tunika, pada bagian muka dibuat belahan sampai lepas (terpisah). Bentuk pakaian ini di Indonesia dikenal dengan nama baju kebaya.

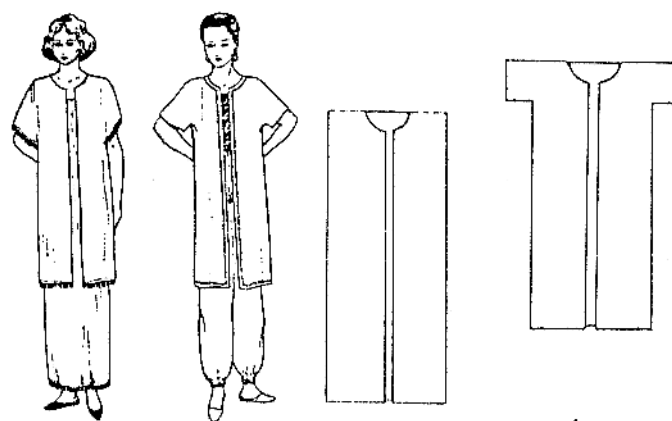
(Djati Pratiwi, 2003, h : 2)



*Ponco*



*Tunika*



*Kaftan*

## 2. Busana

Busana adalah pakaian lengkap (yang indah–indah). (KBBI, 1990, h : 140). Berbusana memiliki pengertian yang meliputi pakaian dengan pelengkap atau aksesoris dan didukung dengan tata rias wajah serta rambut. Menurut fungsinya busana mengalami perkembangan pada banyak hal; demi kesopanan, kesehatan, untuk tampil menarik dan untuk gengsi (TH. Widiastuti, 2000, h : 83). Secara umum busana terbagi menjadi, antara lain :

- Busana sehari–hari (blus, rok, blazer, gaun terusan).
- Busana rekreasi (olahraga, santai dan rekreasi dan lain–lain).
- Busana dalam atau underwear (kutang kecil, celana dalam, dan lain–lain).
- Busana pesta (siang dan malam).

(Porrie Muliawan, 2001, h : 15).

Berdasarkan waktu pemakaian, busana terbagi : pagi, siang, dan malam. Dengan melihat cara seseorang berbusana dapat dilihat satu kesan tentang orang tersebut, antara lain :

- Tingkat hidup seseorang : miskin, sedang, dan kaya.
- Watak atau jiwa seseorang : sederhana, pemalu, sombong, suka menarik perhatian orang lain.
- Tingkat pendidikan : kemampuan menyesuaikan pakaian dengan suasana lingkungan. (Porrie Muliawan, 2001, h : 13).

Memilih dan menentukan model busana yang sesuai dengan dirinya merupakan salah satu kebutuhan wanita, selain nyaman dikenakan dan mencerminkan statusnya, unsur keindahan busana tersebut harus nampak untuk mengangkat atau menambah nilai kesempurnaan dalam berbusana.

Keindahan menurut Thomas adalah :

- a. Keindahan sekaligus sempurna (tak terpecah, tak tersamai).
- b. Berdiri harmoni, selaras. Di sini harmoni disamakan dengan proporsi.
- c. Jelas dan terang, jernih. (Mudji Sutrisno. 1999, h : 109).

### 3. Busana Pengantin Gaya Timur dan Barat

Pesta pernikahan merupakan acara yang perlu dipersiapkan matang dan maksimal untuk mendapatkan kesan menyatu pada semua elemen yang ada dalam pesta tersebut, antara lain : pakaian untuk pengantin, untuk orang tua kedua mempelai, pendamping, pengiring, dekorasi pelaminan dan ruang, serta konsumsi.

Busana pengantin pada setiap daerah memiliki ciri yang berbeda, pengantin gaya timur memiliki garis H line dengan tata rias wajah yang tegas dan menyala disertai pemakaian perhiasan yang banyak dan berkilau. Di sini busana pengantin gaya timur tertuju pada gaya Solo Putri dengan ciri mengenakan kain panjang dan batik dan kebaya panjang biasanya bahan dari bludru dengan warna hitam, biru, ijo, ungu dan lain-lain. Aksesori yang digunakan berupa cunduk mentul, tusuk jongkat, bros gelung, tanjuangan, centung dan lain-lain. Berbusana pengantin Jawa

gaya Solo Putri, merias dahi dan paes adalah hal yang sangat khusus untuk tata rias wajah pengantin. Dalam wawancara dengan Ny. Naniek Saryoto pada hari Senin, tanggal 25 Agustus 2003, beliau mengatakan bahwa untuk cengkorongan paes itu pada setiap orang sudah ada, jadi paes itu berfungsi untuk menajamkan saja. Untuk namanya diambil nama yang sesuai atau berbobot.

- Gajah atau Gajahan : Disebut gajahan karena letaknya ada di tengah dan berat, gajah merupakan binatang yang paling besar.
- Pengapit : Letaknya di kanan–kiri gajah, memiliki bentuk seperti gading gajah.
- Perintis : Bentuknya menyerupai daun sirih.
- Godeg : Berbentuk ngudup turi, seperti bunga turi.

Jika dilihat secara keseluruhan bentuk paes menyerupai bentuk binatang yang besar, nilai simbolis yang terkandung di dalamnya adalah harapan agar supaya kedua mempelai hidup besar atau lebih tinggi kedudukannya dan tingkat sosialnya.

Dalam perancangan busana pengantin wanita gaya barat ini menggunakan ragam hias motif Sido Mulyo gaya Surakarta, kesederhanaan bentuk motifnya yang memberi kesan anggun, corak tersebut adalah salah satu corak yang dikenakan dengan kebaya panjang pengantin bergaya Solo Putri. Sido Mulyo mempunyai dasar pelataran putih, makna batik Sido Mulyo adalah harapan akan tercapainya kebutuhan materi dalam

kehidupan dan tercapainya kemulyan, kemuliaan. (Mooryati Sodiby, 2003, h : 57) Sido Mulyo memiliki makna dan fungsi yang sama dengan Sido Mukti atau Sido Luhur, yaitu corak yang dipakai pengantin wanita dan pria pada upacara perkawinan dinamakan kembaran (sepasang). Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini melambangkan harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai. (Nian S. Djoemena, 1990, h : 12).

Pada busana atau gaun pengantin wanita gaya barat umumnya sama dengan long dress atau gaun panjang, keistimewaannya adalah bahannya yang mewah, berwarna putih atau warna pastel merah jambu, kuning muda, atau warna muda lainnya, ditambah dengan hiasan tekstil, yaitu hiasan yang menonjolkan permukaan bahan yang rata dengan menggunakan payet, mote/rembaci, manik-manik atau tambahan motif kaitan renda atau rajutan. Untuk bagian kepala menggunakan mahkota, dengan kudung (sluier) dan ciri khas busana pengantin adalah sleep, yaitu ekor tambahan di badan belakang. Sleep dapat tambahan perpanjangan bawah rok di belakang, atau ekor dapat dibuat sebagai pias tambahan yang panjang dipasang pada pinggang belakang, atau yang panjang sekali dari bahu belakang, menjuntai jatuh pada lantai. (Porrie Muliawan, 2001, h : 144).

Pada perencanaan busana pengantin wanita gaya barat ini, gaya diambil dari kata kostum Biedermeier merupakan salah satu gaya dari peradaban romantisme dalam periode 1815 hingga 1841, dalam tata kostum

romantisme selain gaya Biedermeier terdapat gaya Crinoline (1841–1870) dan gaya Buslte (1970–1980). Gaya Biedermeier menghadirkan perempuan yang romantis dan gambaran seorang ibu rumah tangga (Moh. Alim Zaman, 2001, h : 128). Gaya ini memiliki ciri garis jam pasir yaitu pada bagian atas dan bagian bawah rok bawah bervolume dan mengecil pada bagian pinggang yang paling ramping, dengan sepatu datar.

Segala macam pernik–pernik yang disukai perempuan Biedermeier antara lain : aneka medallion, bros–bros dari batu mozaik, gelang–gelang emas, dan rantai–rantai dengan botol parfum mungil.

Rambut menghadirkan belahan di tengah dengan banyak keriting spiral pipa sebelah menyebelahi dahi. Dalam proses selanjutnya rambut disisir rapih melalui depan telinga dan disanggul atau diukel tinggi pada bagian belakang kepala.

Dalam perencanaan busana pengantin gaya barat ini, gaya barat diambil dari tata kostum Biedermeier yang nantinya dalam proses kreatif akan dikembangkan mengarah ke bentuk garis busana pengantin wanita gaya barat modern dengan menghadirkan corak Sido Mulyo sebagai penambah nilai estetis dan untuk memberi nuansa tradisi.

Pada proses pewarnaan menggunakan bahan pewarna indigosol, karena menghasilkan karakter warna yang sesuai dengan trend warna saat ini, antara lain : baby pink, baby blue, ungu, kuning, orange dan lain–lain (Bridal, Trend Gaun Pengantin 2003 oleh beberapa desainer senior,

Oktober 2002). Pengembangan pada proses pewarnaan yaitu dengan pewarnaan gradasi dalam satu warna.

Dalam menghadirkan corak Sido Mulyo yaitu dengan proses batik cap yang kemudian diterusi menggunakan batik tangan atau canting untuk mendapatkan warna gradasi yang diinginkan. Bahan utama yang digunakan juga melalui proses pewarnaan untuk mendapatkan kesatuan warna dengan bahan yang diproses batik.

Untuk menonjolkan motif dan menambah nilai estetis pada permukaan motif dan bahan utama, pemasangan mote payet, manik, dan kristal sangat diperlukan.

Bahan utama menggunakan satin santung (thai silk), yang mempunyai sifat bahan : mudah menyerap zat warna indigosol, memiliki permukaan berkilau lembut, ringan, tidak mudah kusut dan memudahkan dalam proses pembuatan busana bergaris potong membesar ke bagian bawah.

- Bahan pendukung luar : koin organdi dan tule halus.
- Bagian lapisan dalam : mori gual (kemben) dan ero halus.
- Bahan penyangga : balen (kemben) dan tule kasar (petikut).

## **2.2. Tujuan Faktual dan Empiris**

Kemajuan jaman dan teknologi mendorong manusia akan kebutuhan yang lebih beragam, salah satunya adalah kebutuhan akan berbusana. Saat ini kebutuhan berbusana melebihi fungsi awal keberadaannya. Pada setiap



penampilan, seorang wanita selalu ingin tampil menarik dan menjadi pusat perhatian, acara pesta merupakan salah satu tempat untuk menampilkan diri secara maksimal. Saat ini menyelenggarakan sebuah pesta adalah suatu hal yang wajar, terlebih pesta tersebut bertujuan untuk menyambut satu peristiwa yang diharapkan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup ialah pesta pernikahan. Dalam penyelenggaraan suatu pesta acara pesta pernikahan banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya busana pengantin untuk mempelai wanita karena pengantin wanita selalu menjadi pusat perhatian bagi para tamu undangan.

Perubahan masa membuat adanya pendapat antara generasi muda dengan generasi sebelumnya terhadap busana yang akan dikenakan saat pesta pernikahan. Orang tua menginginkan anaknya mengenakan busana pengantin gaya tradisional, namun hal itu tidak disambut baik oleh si anak karena ingin tampil lebih modern. Pilihan busana gaya barat adalah alternatif yang paling tepat dalam pemilihan busana pengantin.

Berdasarkan masalah tersebut di atas penulis ingin mencoba memadukan motif Sido Mulyo ke dalam busana pengantin gaya barat yang diambil dari gaya Biedermeyer dengan memasukkan motif batik tradisi Sido Mulyo sebagai elemen estetis diharapkan mampu menambah daya tarik. Dalam proses pembuatannya gaya Biedermeyer akan diolah dan disesuaikan dengan trend warna saat ini yaitu gaya alamiah (natural), romantis, megah (grand) dan impian.

## **2.3. Gagasan Awal**

### **2.3.1. Tema Dasar**

Dalam perancangan busana pengantin gaya barat dengan corak Sido Mulyo, penulis mengharapkan dapat memenuhi keinginan–keinginan yang belum terwujud dalam sebuah busana pengantin wanita. Motif tradisi sengaja dihadirkan dengan menambahkan olahan warna yang sesuai dengan trend saat ini ke dalam busana pengantin saat ini.

### **2.3.2. Rumusan Desain Fungsi Estetik**

Untuk menghadirkan keindahan dalam menyajikan busana pengantin wanita gaya barat dengan corak Sido Mulyo, diperlukan rumusan desain. Keindahan adalah segala sesuatu yang terlihat sempurna, enak dilihat, proporsional dan mengesankan.

- Garis potong sederhana diambil dari mode trend saat ini.
- Proses pewarnaan dengan memberikan pewarnaan gradasi dalam satu warna.
- Pembuatan motif dengan proses cap batik yang kemudian dikembangkan, yaitu motif Sido Mulyo.
- Bahan utama dipakai adalah satin santung (dipasar Solo : thai silk), bahan pendukung ialah siffon, tule, untuk menambah keindahan permukaan motif ditaburi mote, manik–manik dan kristal.

## **BAB III**

### **KONSEP PENCIPTAAN VISUALISASI**

#### **3.1. Konsep Penciptaan**

Dalam berbusana pengantin, penampilan keseluruhan yang sempurna merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Karena penampilan sang pengantin wanita merupakan pusat perhatian tamu undangan. Dalam perancangan busana pengantin seorang desainer harus memikirkan proses desain yang meliputi aspek pokok dan aspek pendukung lainnya. Keseluruhan aspek merupakan satu kesatuan yang paling mendukung karya cipta. Dengan demikian penampilan pengantin wanita diharapkan lebih baik dan memperkecil kekurangannya.

##### **3.1.1. Aspek Fungsi**

Perancangan desain busana yang difungsikan sebagai busana pengantin gaya barat dengan menghadirkan corak Sido Mulyo untuk menambah penampilan pengantin wanita agar lebih menarik. Hasil rancangan diharapkan :

1. Menambah nilai busana dengan menghadirkan corak Sido Mulyo agar lebih diperhatikan dan terkesan.
2. Memberi pilihan dengan menyajikan busana pengantin wanita gaya barat bernuansa tradisi untuk menyatukan keinginan dari dua generasi.

Berdasarkan fungsi ini, diharapkan desain busana pengantin wanita lebih diperhatikan dan digarap sedemikian rupa sesuai tema busana.

### **3.1.2. Aspek Estetis**

Desain busana pengantin gaya barat bercorak Sido Mulyo dengan pewarnaan yang mengikuti trend saat ini namun tetap bernuansa tradisi dihadirkan untuk menambah nilai estetis.

Pencapaian nilai estetis sebuah perancangan berdasar pada prinsip desain, yaitu kesatuan (unity), keselarasan (harmoni), keseimbangan (balance).

### **3.1.3. Aspek Mode**

Bahan, warna dan perancangan desain disesuaikan dengan tema busana untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kesatuan dari hasil perancangan menjadi pertimbangan yang utama dalam proses penciptaan sebuah busana pengantin bergaya barat yang diambil dari gaya Biedermeier dengan menghadirkan corak Sido Mulyo sebagai sentuhan tradisi agar lebih menarik dan berkesan.

### **3.1.4. Aspek Bahan**

Bahan utama yang digunakan adalah satin santung (thai silk), yang mempunyai sifat bahan : mudah menyerap zat indigosol, permukaan berkilau, lembut, ringan, tidak mudah kusut dan memudahkan dalam proses pembuatan busana bergaris potong membesar ke bagian bawah. Bahan pendukung lainnya menggunakan kain organdi dan sifon, untuk bahan lapisan dalam ialah abute, tule, dan mori gula.

### **Bahan Aksesoris**

Penggunaan aksesoris antara lain untuk bagian kepala (sanggul), leher (kalung), tangan (hand bouquet) dan pada bagian kaki (sepatu terbuka/ sandal).

Bahan yang digunakan ialah mote, payet, kristal dan kawat halus serta senar sebagai bahan pembentuk. Hand bouquet menggunakan bunga lili segar dan daun-daunan.

#### **3.1.5. Aspek Teknik**

Ide yang muncul dari penulis memerlukan pemecahan untuk dapat divisualisasikan. Desain busana pengantin barat sebagai ide awal tidak sesederhana yang dibayangkan. Banyak proses yang dilalui dan dipertimbangkan untuk mewujudkan hasil. Suatu rancangan harus memiliki dasar dan harus dibuat sesuai dasar perancangan desain busana pengantin gaya barat, menggunakan ragam hias corak Sido Mulyo sebagai sentuhan tradisi.

### **3.2. Visualisasi Karya**

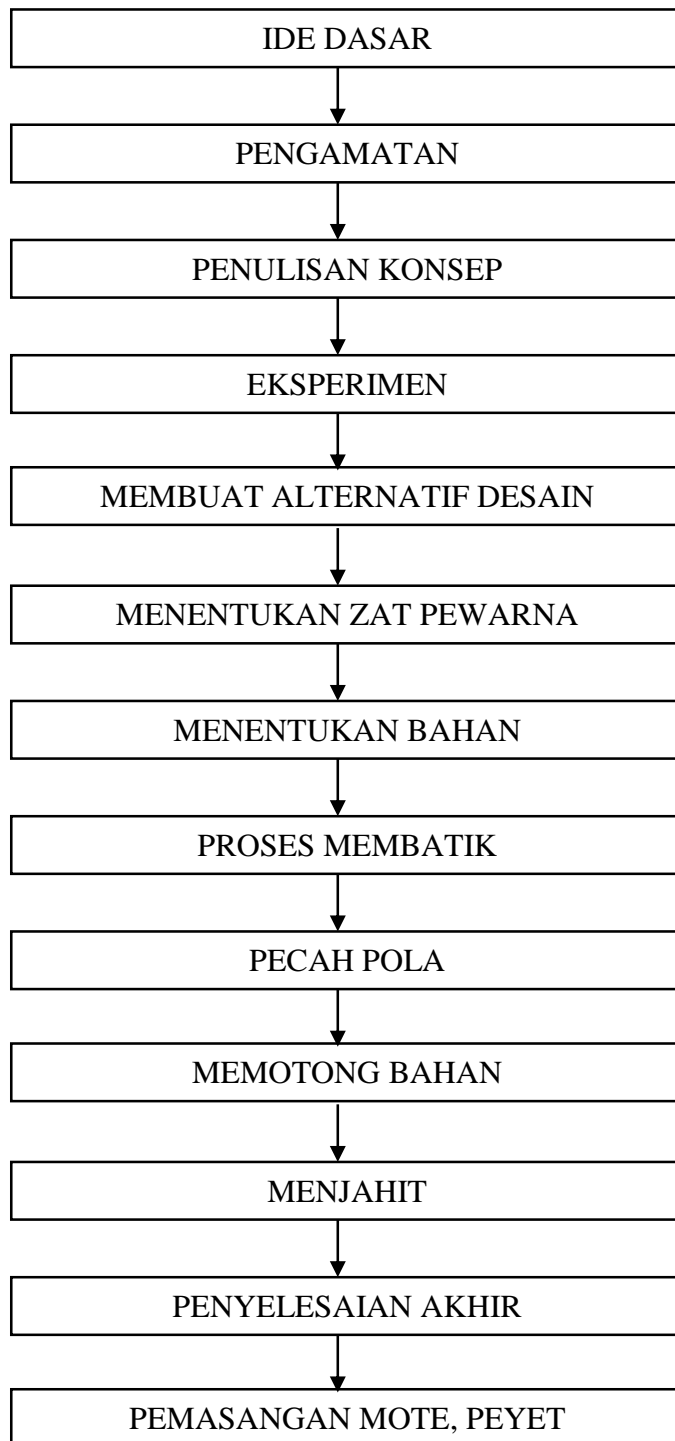
Dalam perancangan busana pengantin bergaya barat garis desain yang diambil adalah siluet jam pasir yaitu pada bagian atas dan bawah bervolume dan mengecil pada bagian pinggang yang paling ramping.

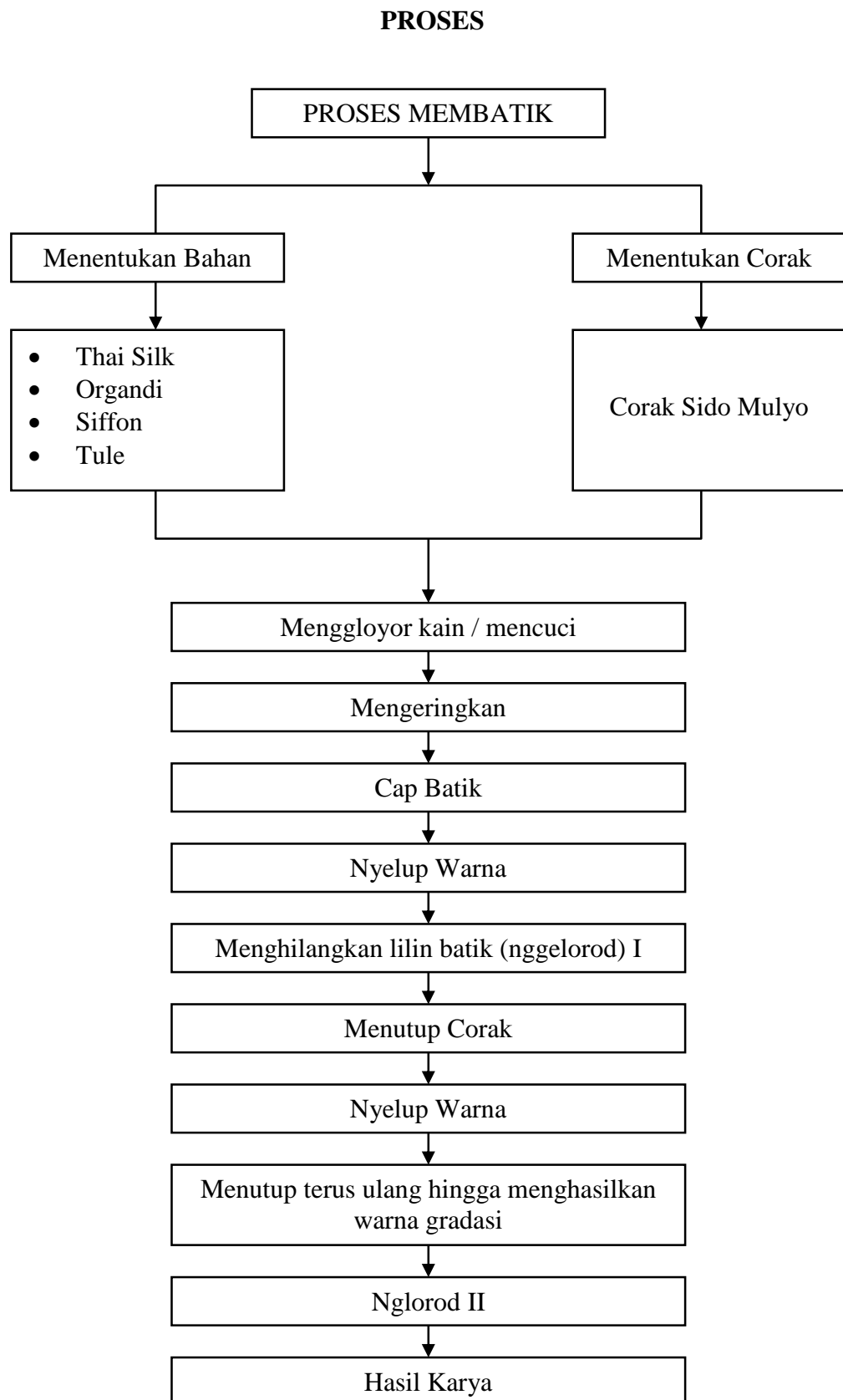
Gaya barat yang diambil adalah gaya Biedermeier dari abad 19, garis khas Biedermeier antara lain siluet jam pasir dan panjang rok semata kaki,

dalam proses perancangan busana pengantin panjang rok pada bagian depan tetap semata kaki dan pada bagian belakang dikembangkan disesuaikan dengan trend busana pengantin.

Dalam berbusana pengantin, penampilan keseluruhan pengantin sangat menentukan status tingkat di masyarakat. Untuk itu di dalam perancangan ini penulis ingin menampilkan satu penampilan yang utuh yaitu dengan menyertakan model sepatu yang senada dengan busana pengantinnya.

Untuk proses pembuatan corak Sido Mulyo dan pewarnaannya yaitu tetap menggunakan motif tradisi dengan proses cap dan pengembangan desain pada proses pewarnaan. Warna mengikuti trend saat ini, antara lain : baby pink, baby blue, ungu, kuning orange dan lain–lain.

**KERANGKA PIKIR**





## **LANGKAH BATIK DAN PEWARNAAN**

**Kain Thai Silk dengan cap batik corak Sido Mulyo**

**Hasil batik setelah melalui proses celup I dan lorotan I**

**Hasil batik dari menutup dan celupan warna yang ke II**

**Hasil batik dari celupan yang ke III dan telah dilorot II  
(hasil jadi proses batik)**

### 3.3. Spesifikasi Desain

#### DESAIN I

Produk yang dibuat berupa busana pengantin, terdiri dari dua potong dengan dasar Princess Torso dipadukan dengan rok bawah A line dan pengembangan model pada pemberian ekor (sleep) dari dalam, dengan bahan organdi dan tule.

Bahan utama ialah thai silk yang dibatik corak Sido Mulyo diterapkan pada busana di bagian kemben depan dan rok. Pewarnaan dengan zat warna Indigosol, ungu dengan komposisi zat warna : Green IB (16), Violet 22 (B), dan Pink R (2).

- Bahan Utama :

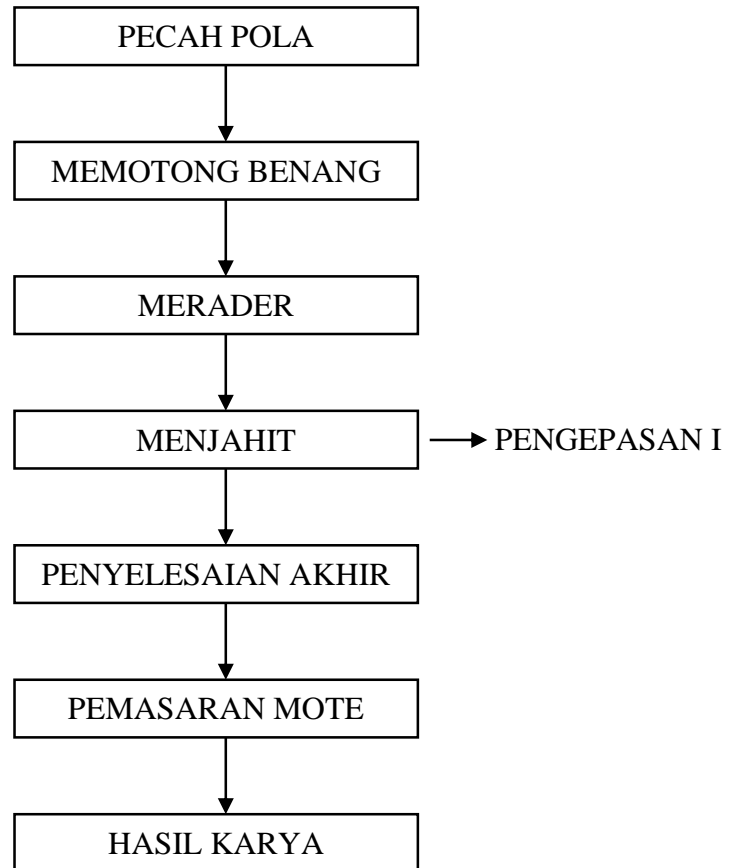
Thai silk corak Sido Mulyo

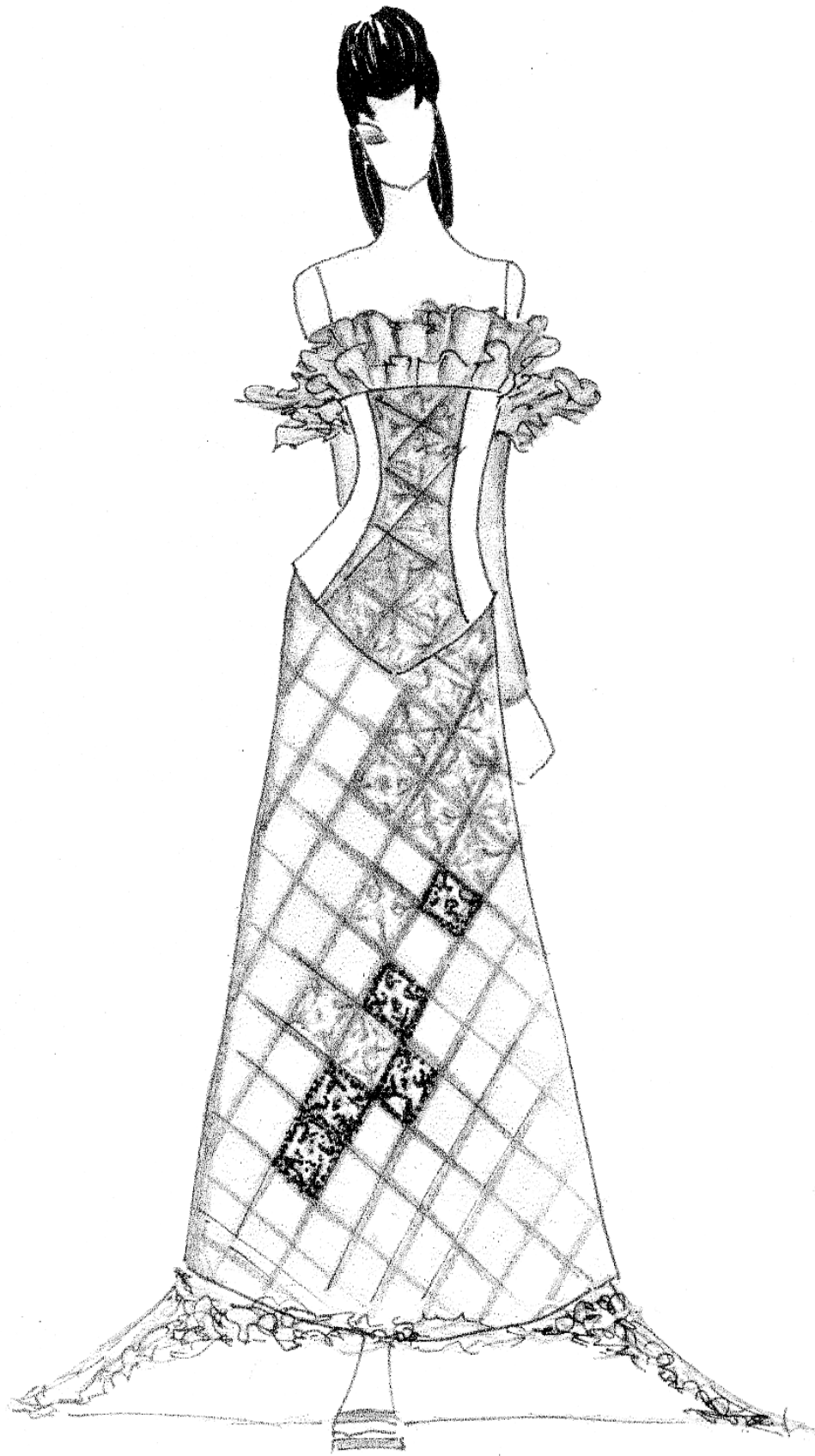
Thai silk warna

- Bahan Pendukung :

Organdi

Tule halus

**PROSES JAHIT**





**TAMPAK DEPAN**

**TAMPAK BELAKANG**

**DETIL BUSANA**

**DETIL BUSANA**



## **TATA RIAS**

- Bahan Pelapis

Mori gula

Ero

- Bahan Pengisi / Penegak

Tule kasar

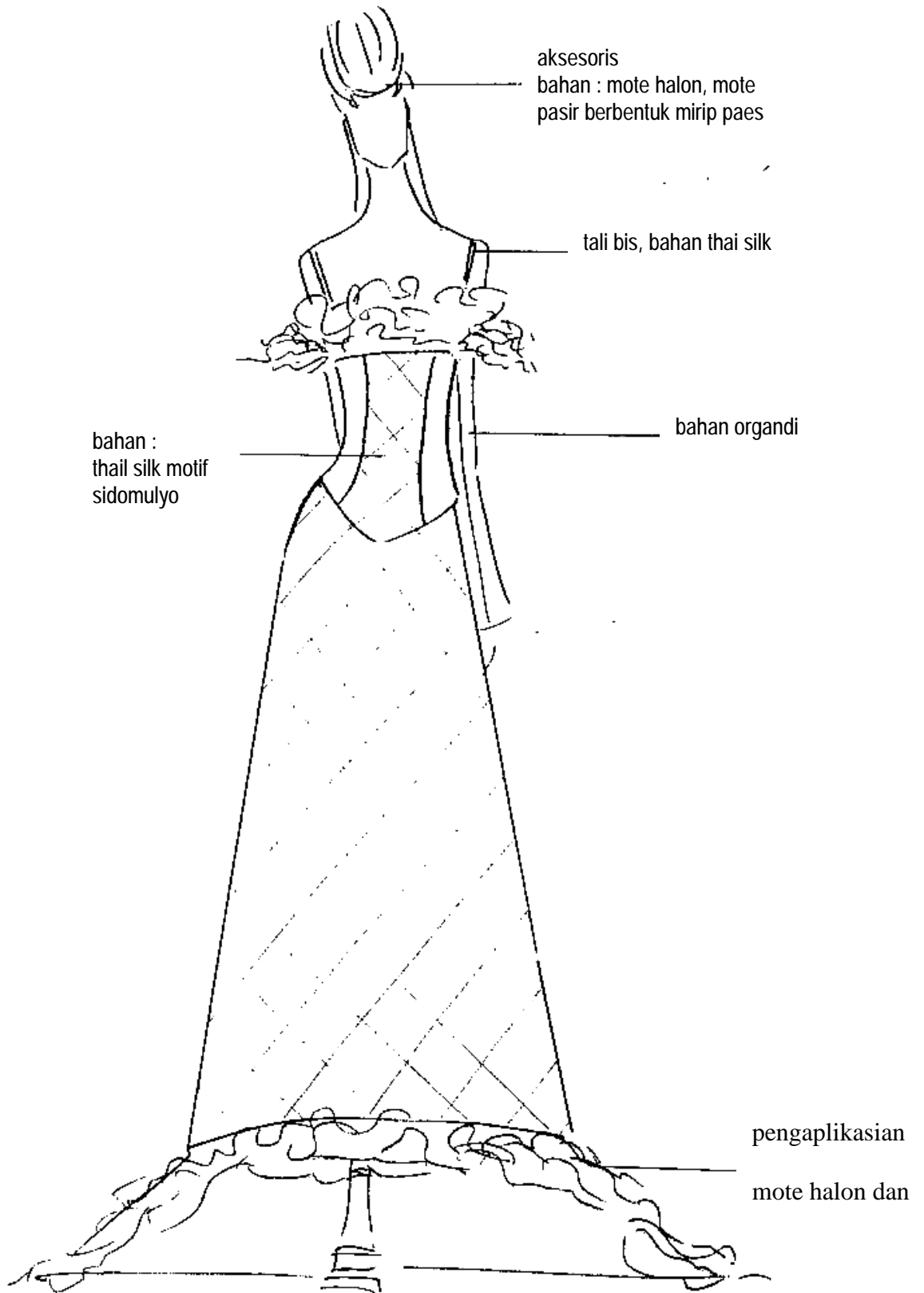
Balen

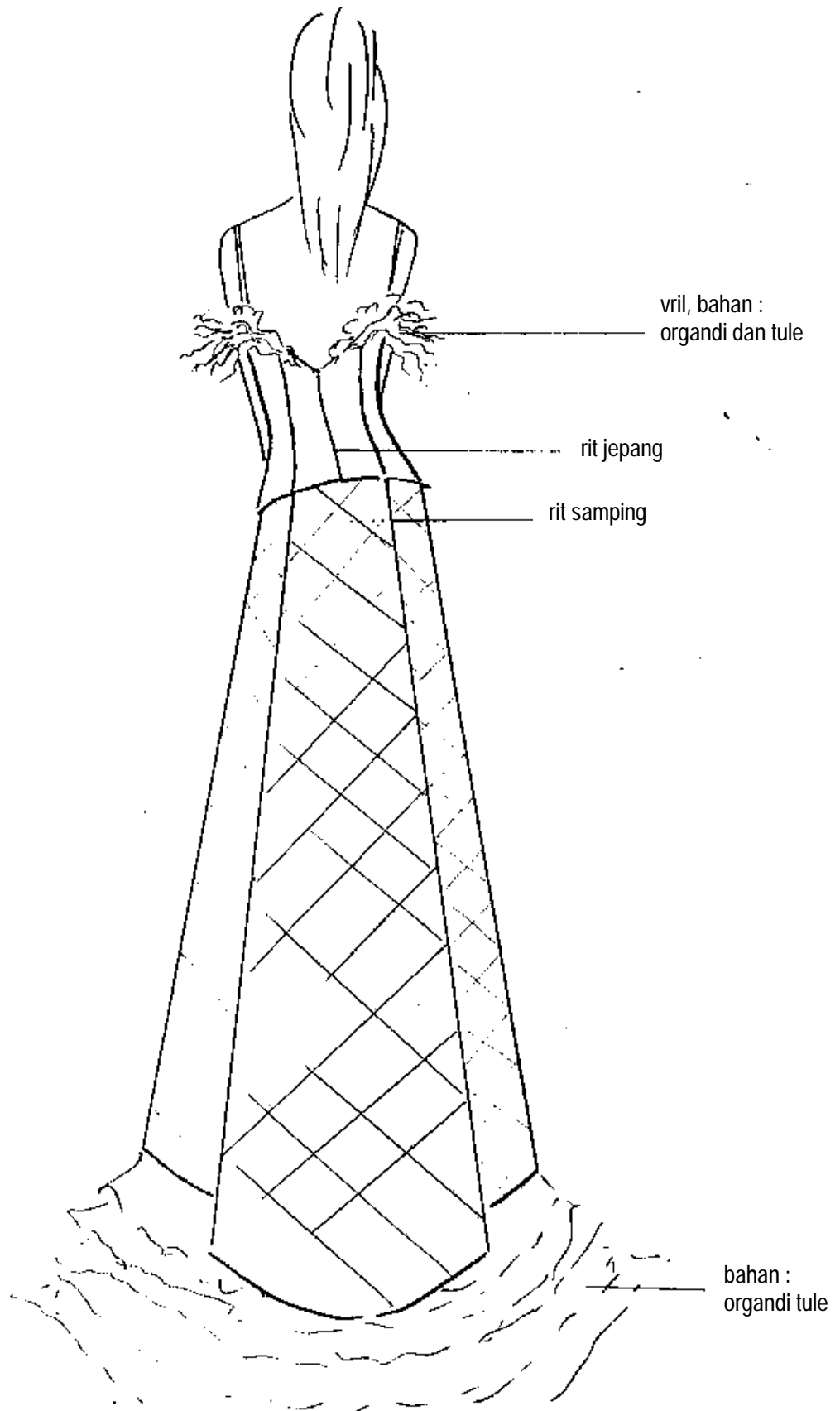
Stenlis : Lempengan besi yang dibungkus dengan plastik, diletakkan di petikut

- Bahan Penghias

- Mote halon
- Mote pasir
- Mote halon kecil

- Payet
- Kristal





## DESAIN II

Produk yang dibuat berupa kain dengan corak Sido Mulyo warna biru muda, pewarnaan Indigosol dengan komposisi: blue O<sub>4</sub>B (20) gray IBL (5), alternatif desain terpilih berupa busana pengantin yang terdiri 2 potong yaitu: atasan krah sanghai tinggi yang diaplikasi biban dengan bahan satin dipadukan rok bawah A line yang dikembangkan pada bagian belakang dengan penambahan aksesoris ballon dari bahan organdi.

- Bahan Utama :

Thai silk corak Sido Mulyo

Thai silk warna

- Bahan Pendukung :

Organdi

Tulle halus

- Bahan Pelapis

Mori gula

Ero

- Bahan Pengisi/Penegak

Tule kasar

Balen

Stenlis : Lempengan besi yang dibungkus dengan plastik, diletakkan di petikut

- Bahan Penghias

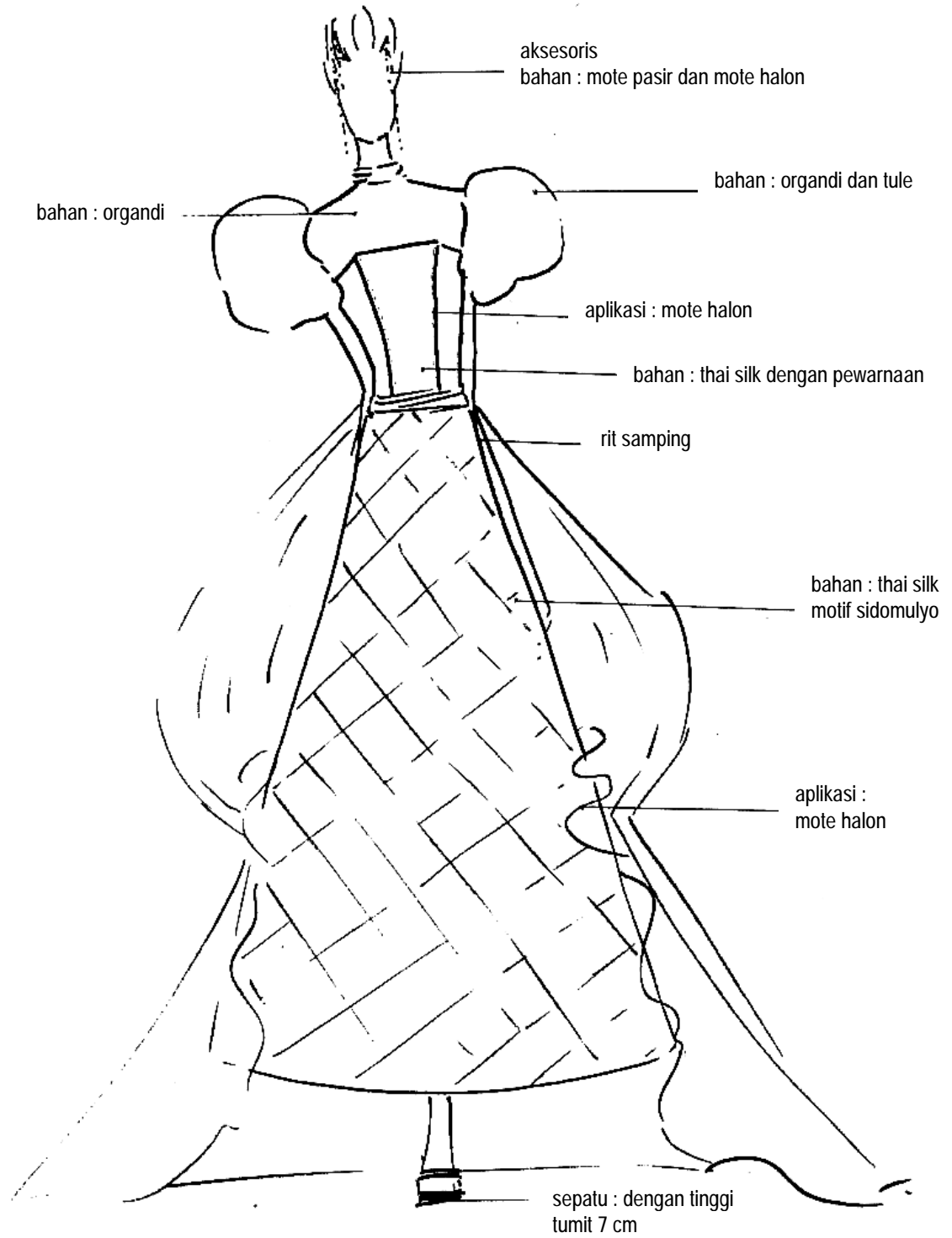
- Mote halon

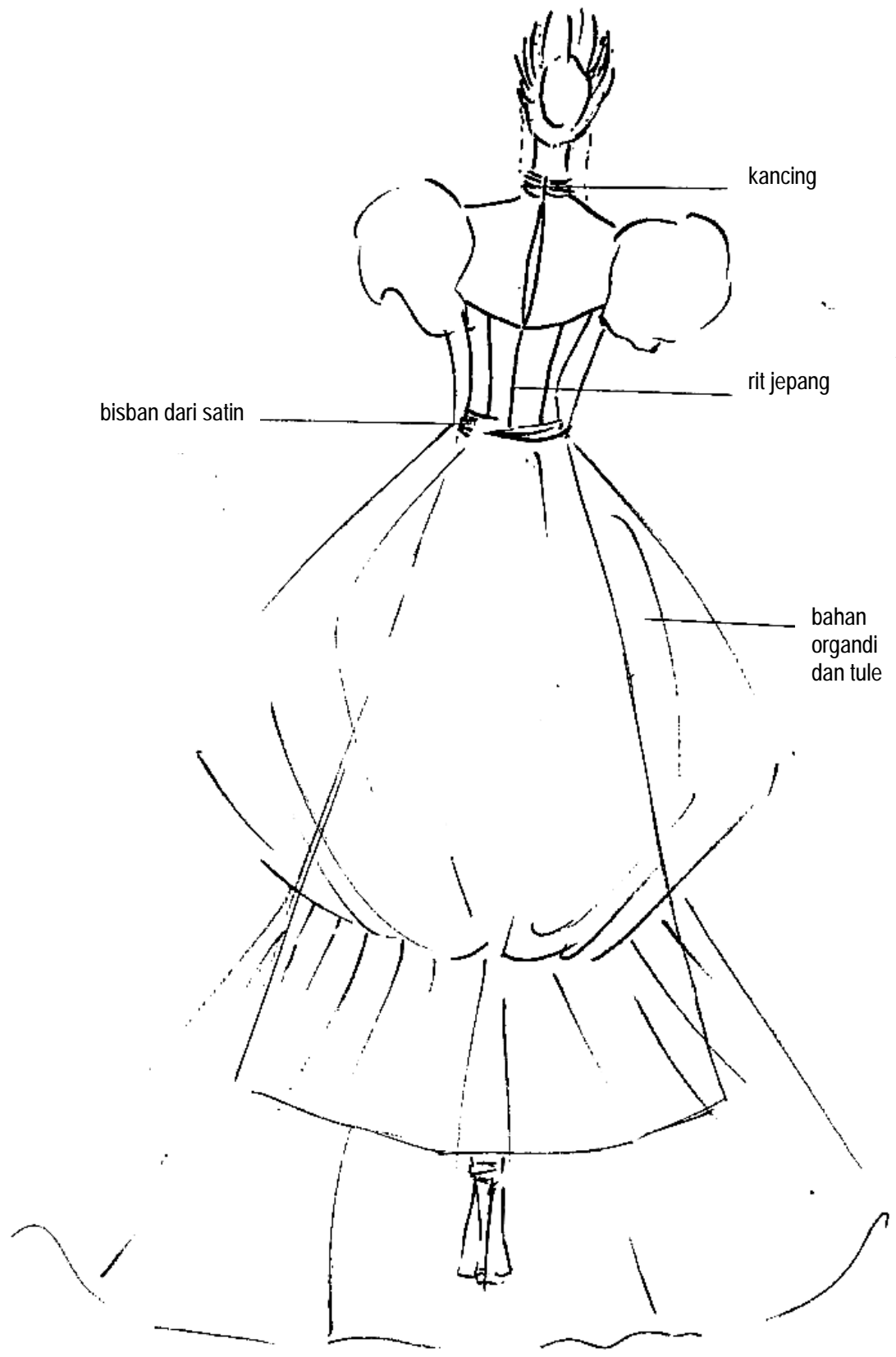
- Mote pasir

- Mote halon kecil

- Payet

- Kristal







### DESAIN III

Produk yang dibuat berupa kain dengan corak Sido Mulyo warna violet, menggunakan pewarna indigosol dengan komposisi: Violet 2R (15), Pink R (8).

Alternatif desain dipilih berupa busana pengantin yang terdiri dari tiga bagian yaitu : kemben, selendang pendek yang diisi tule dan rok A line.

- Bahan Utama :

Thai silk corak Sido Mulyo

Thai silk putih

Tule halus

- Bahan Pelapis

Mori gula

Ero

- Bahan Pengisi/Penegak

Tule kasar

Balen

Stenlis : lempengan besi yang dibungkus dengan plastik, diletakkan di petikut.

- Bahan Penghias

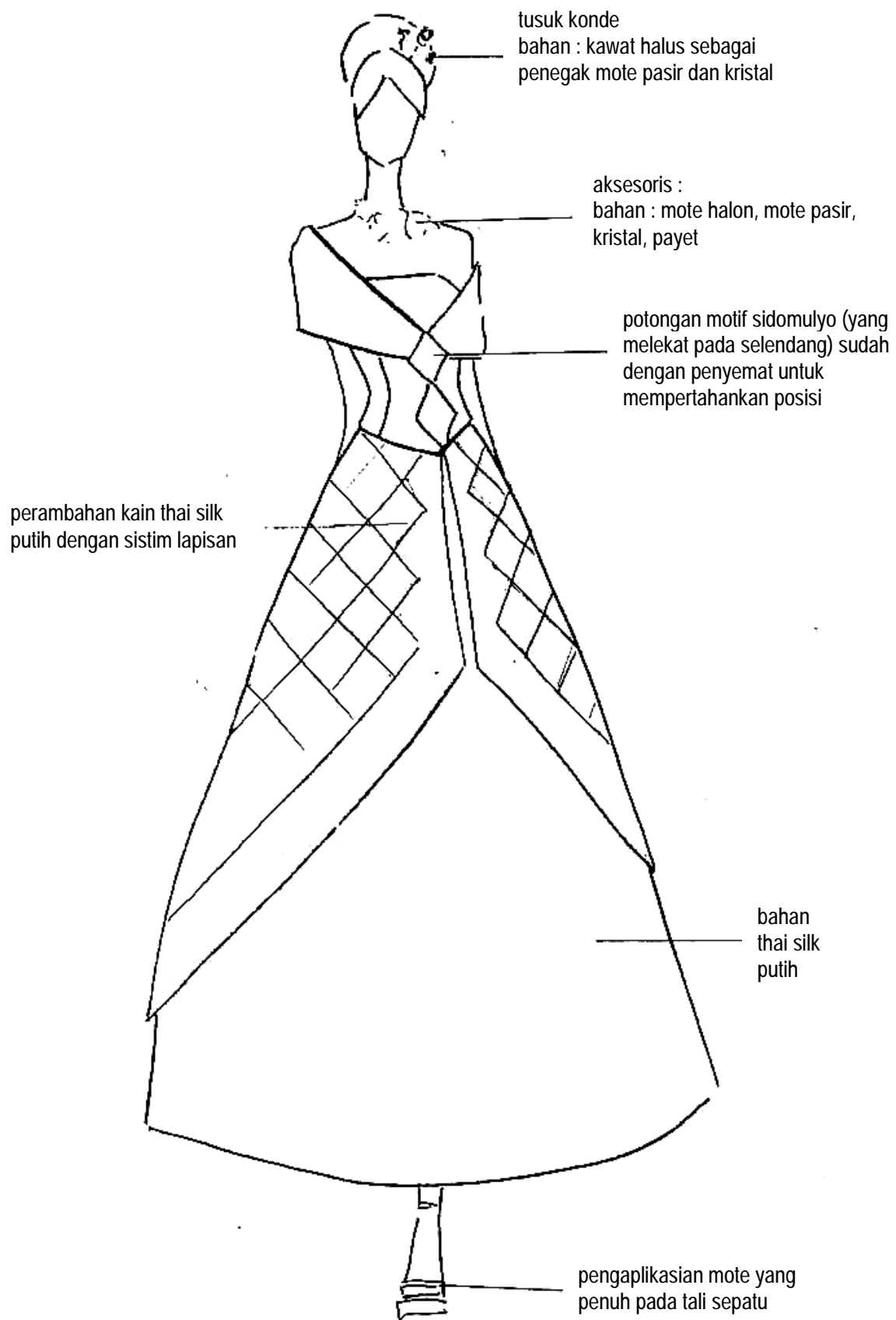
- Mote halon

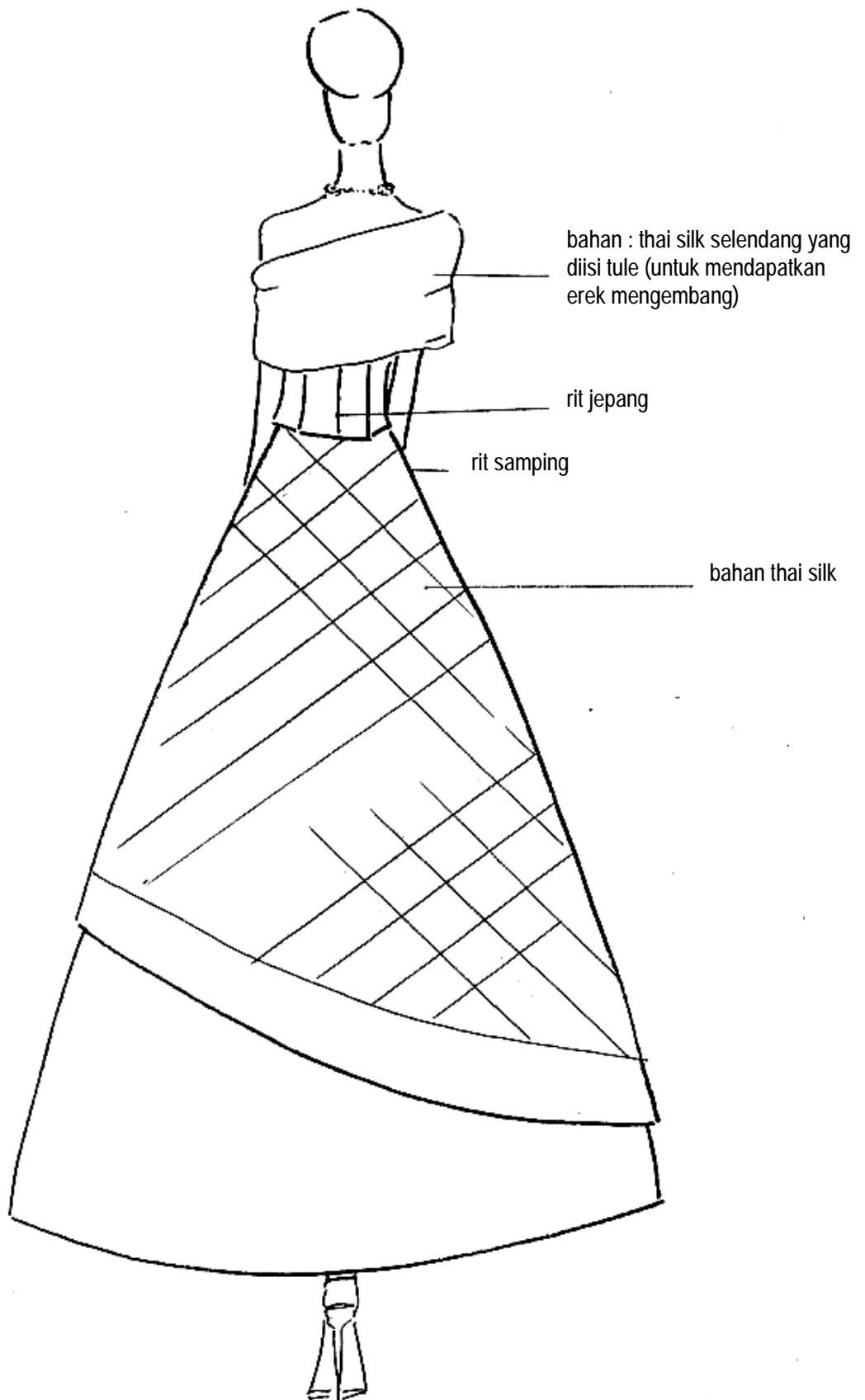
- Mote pasir

- Mote halon kecil

- Payet

- Kristal





## DESAIN IV

Produk yang dibuat berupa kain dengan corak Sido Mulyo warna kuning dengan pewarna Indigosal dengan komposisi yellow IGK (20), Brown IRRD (4).

Alternatif desain dipilih berupa busana pengantin yang terdiri dari tiga potong antara lain kemben dari bahan thai silk, atasan dari bahan organdi dengan detail kerutan pada bagian pinggang yang dipadu dengan rok A line dari bahan thai silk dan organdi + tule.

- Bahan Utama :

Thai silk corak Sido Mulyo

- Bahan Pendukung

Organdi

Tule halus

- Bahan Pelapis

Mori gula

Ero

- Bahan Pengisi/Penegak

Tule kasar

Balen

Stenlis : lempengan besi yang dibungkus dengan plastik, diletakkan di petikut.

- Bahan Penghias

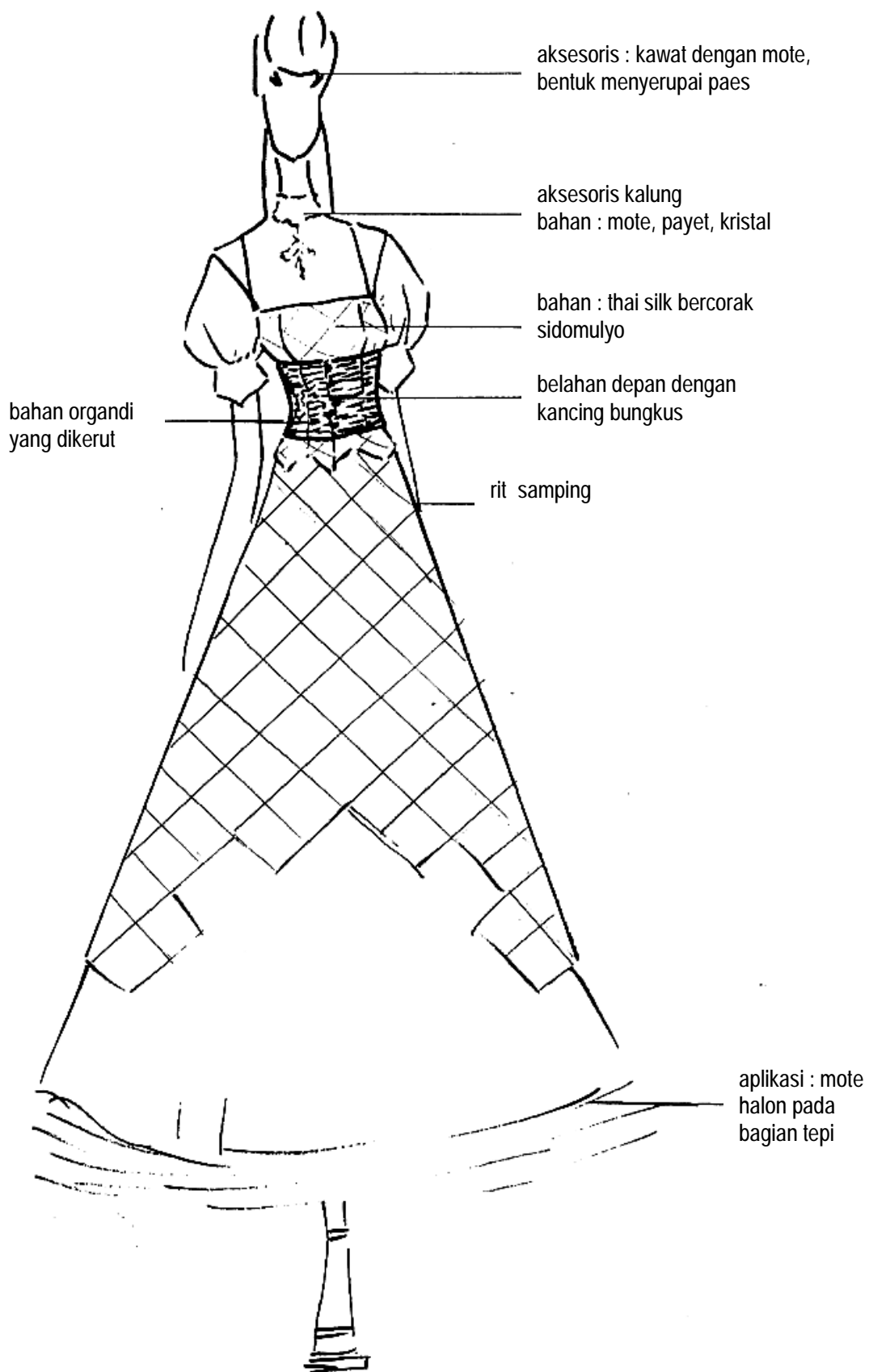
- Mote halon

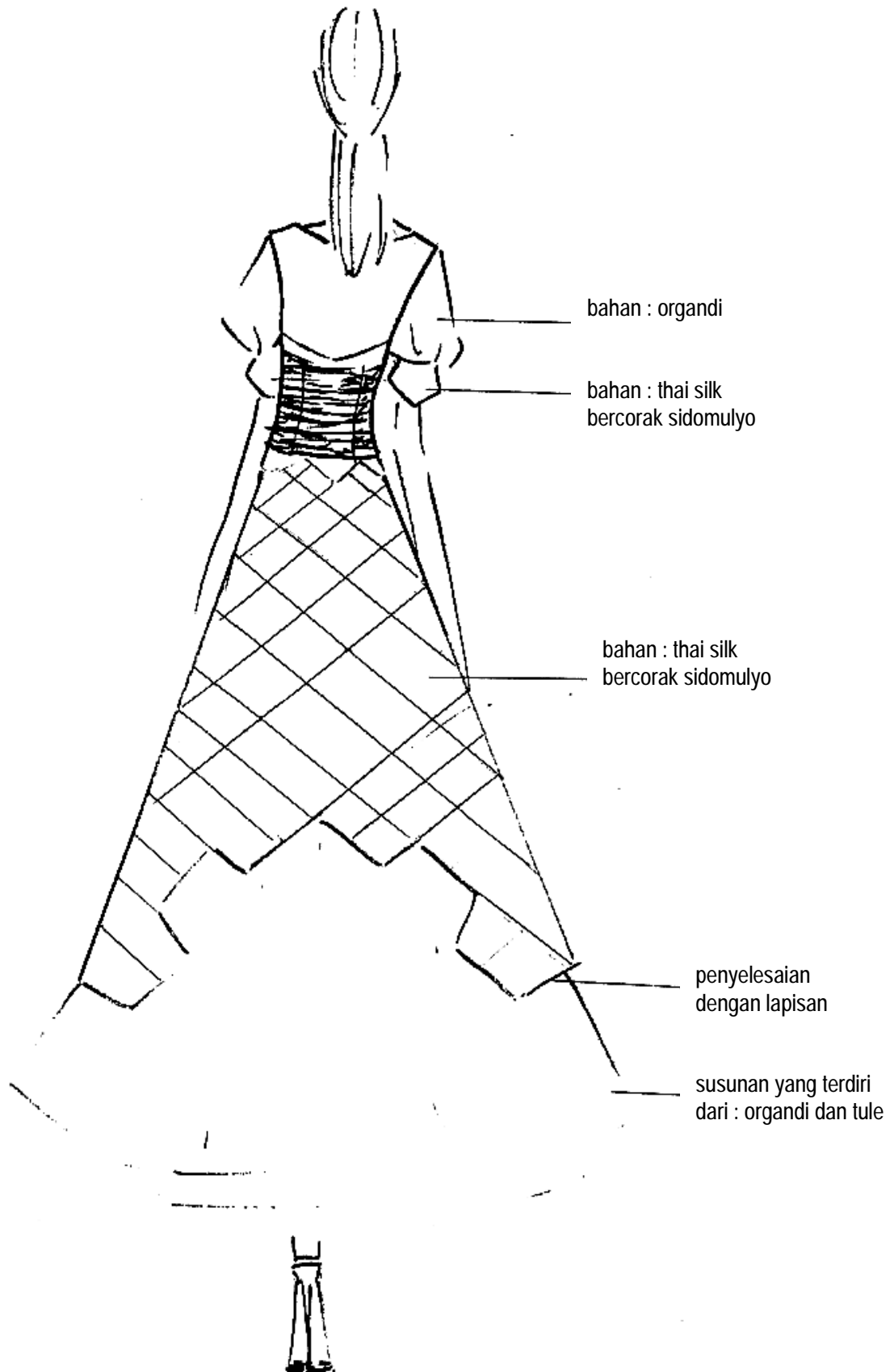
- Mote pasir

- Mote halon kecil

- Payet

- Kristal







## DESAIN V

Produk yang dibuat berupa kain dengan corak Sido Mulyo warna orange dengan pewarna Indigosal dengan komposisi : orange HR (20), Yellow IGK (5).

Alternatif desain dipilih berupa busana pengantin yang terdiri dari dua potong yaitu : atasan dengan garis kemben berkerah sanghai, lengan licin dengan variasi lengan balon dipadu dengan rok A line diperpanjang dengan bentuk balon dari bahan organik.

- Bahan Utama :

Thai silk corak Sido Mulyo

Thai silk warna

- Bahan Pendukung

Organdi

Siffon

Tule halus

- Bahan Pelapis

Mori gula

Ero

- Bahan Pengisi/Penegak

Tule kasar

Balen

Stenlis : lempengan besi yang dibungkus dengan plastik, diletakkan di petikut.

- Bahan Penghias

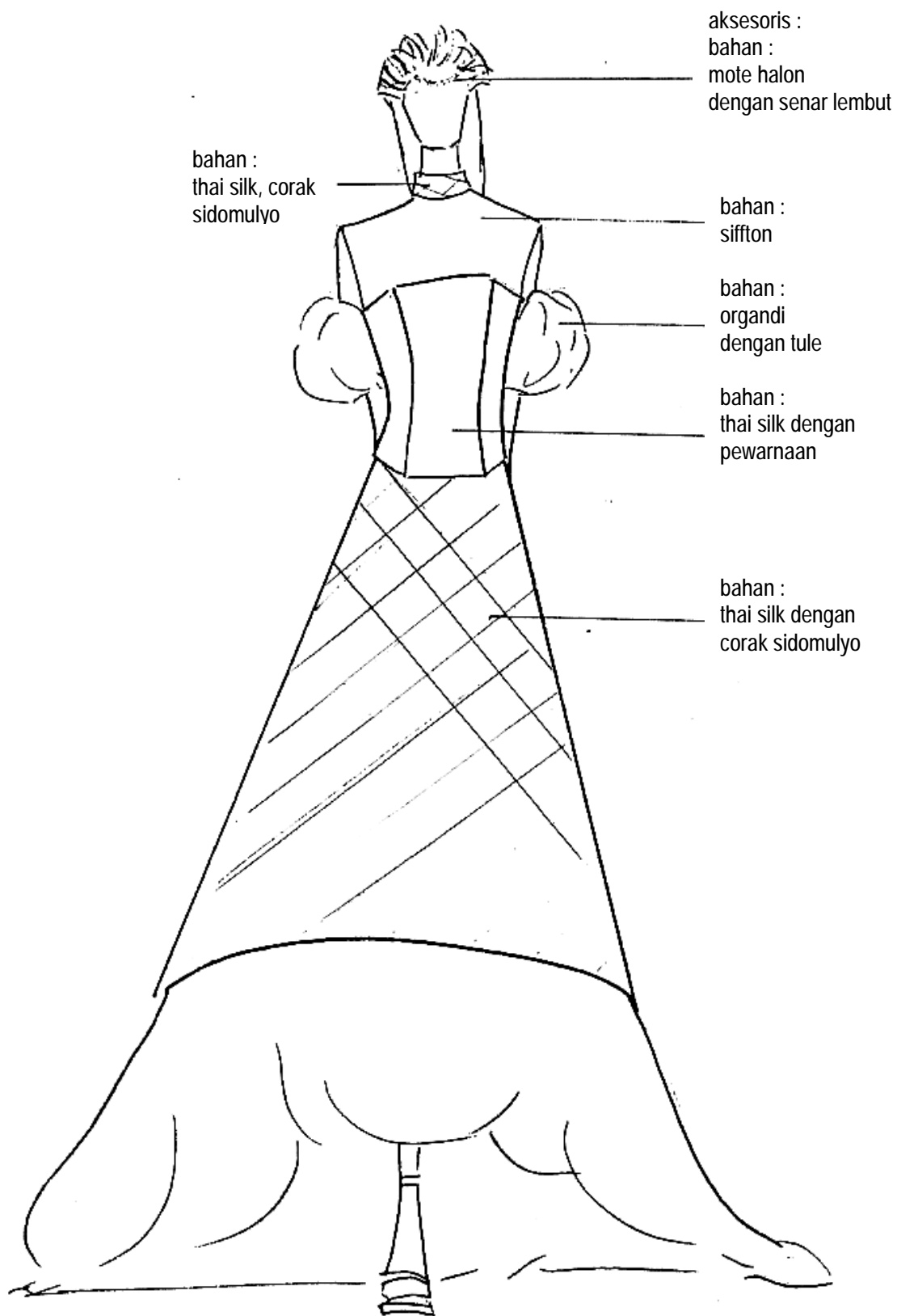
- Mote halon

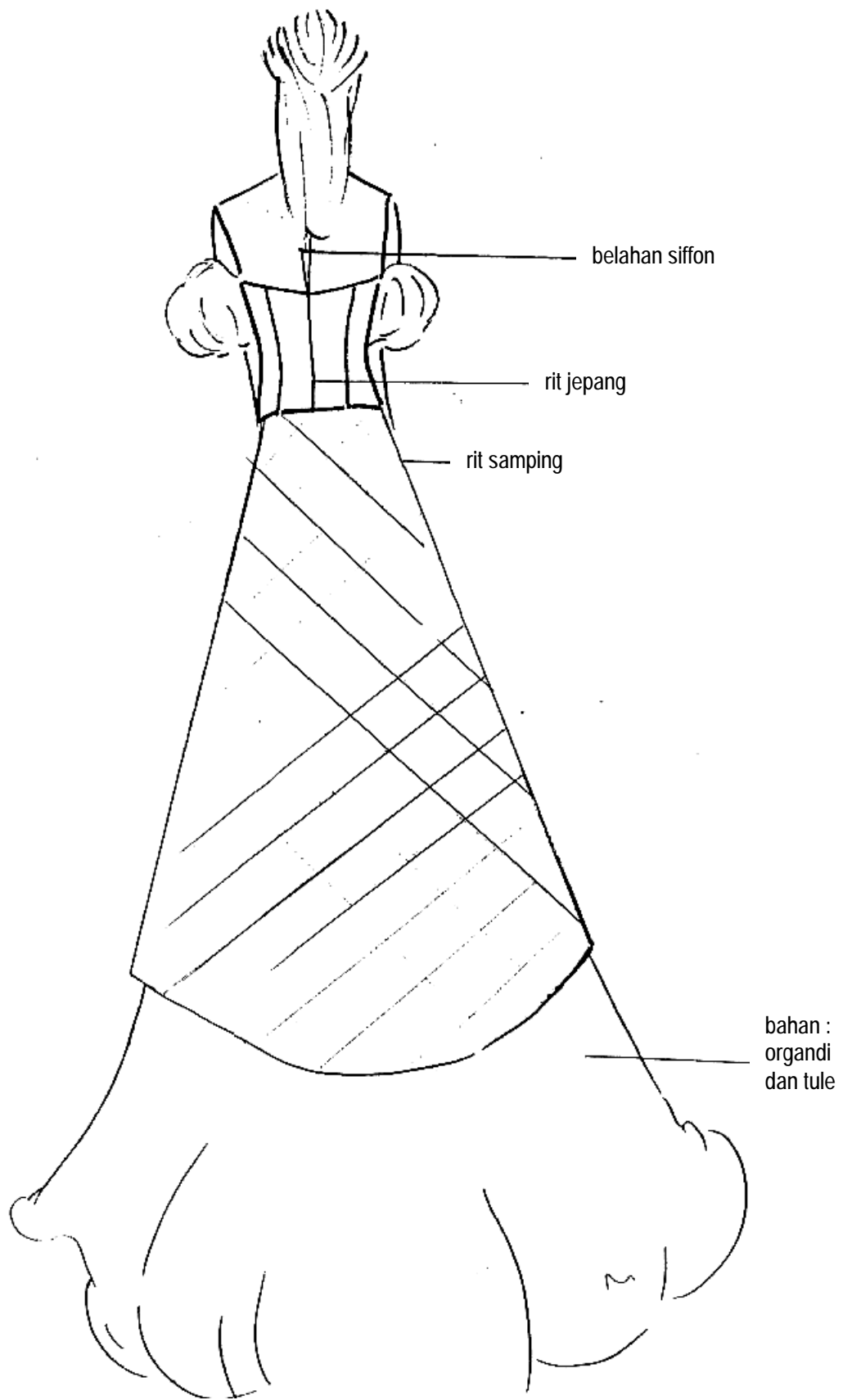
- Mote pasir

- Mote halon kecil

- Payet

- Kristal





## DESAIN VI

Produk yang dibuat berupa kain dengan corak Sido Mulyo dengan warna hijau muda pewarna yang digunakan Indigosal, komposisi zat warna : Green IB (18), Yellow IGK (10), Brown IRRD (8).

Alternatif desain dipilih berupa busana pengantin yang terdiri dari dua potong yaitu : kemben dengan pengembangan detail pada lengan bagian atas yang dipadu dengan rok A line bercorak Sido Mulyo detail bagian belakang berupa drapery dari bahan organdi potongan serong.

- Bahan Utama :

Thai silk corak Sido Mulyo

Thai silk warna

- Bahan Pendukung

Organdi

- Bahan Pelapis

Mori gula

Ero

- Bahan Pengisi/Penegak

Tule kasar

Balen

Stenlis : lempengan besi yang dibungkus dengan plastik, diletakkan di petikut.

- Bahan Penghias

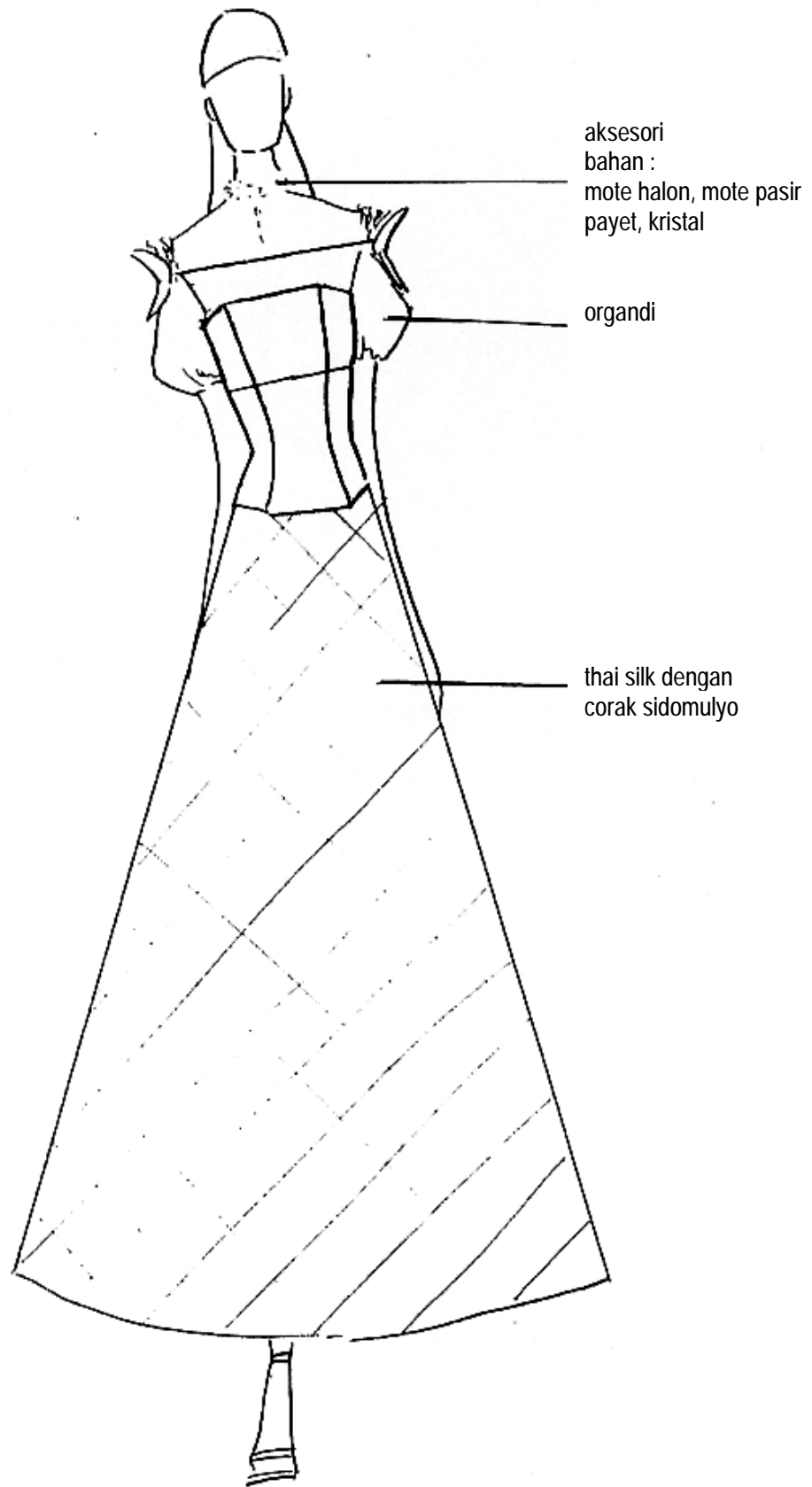
- Mote halon

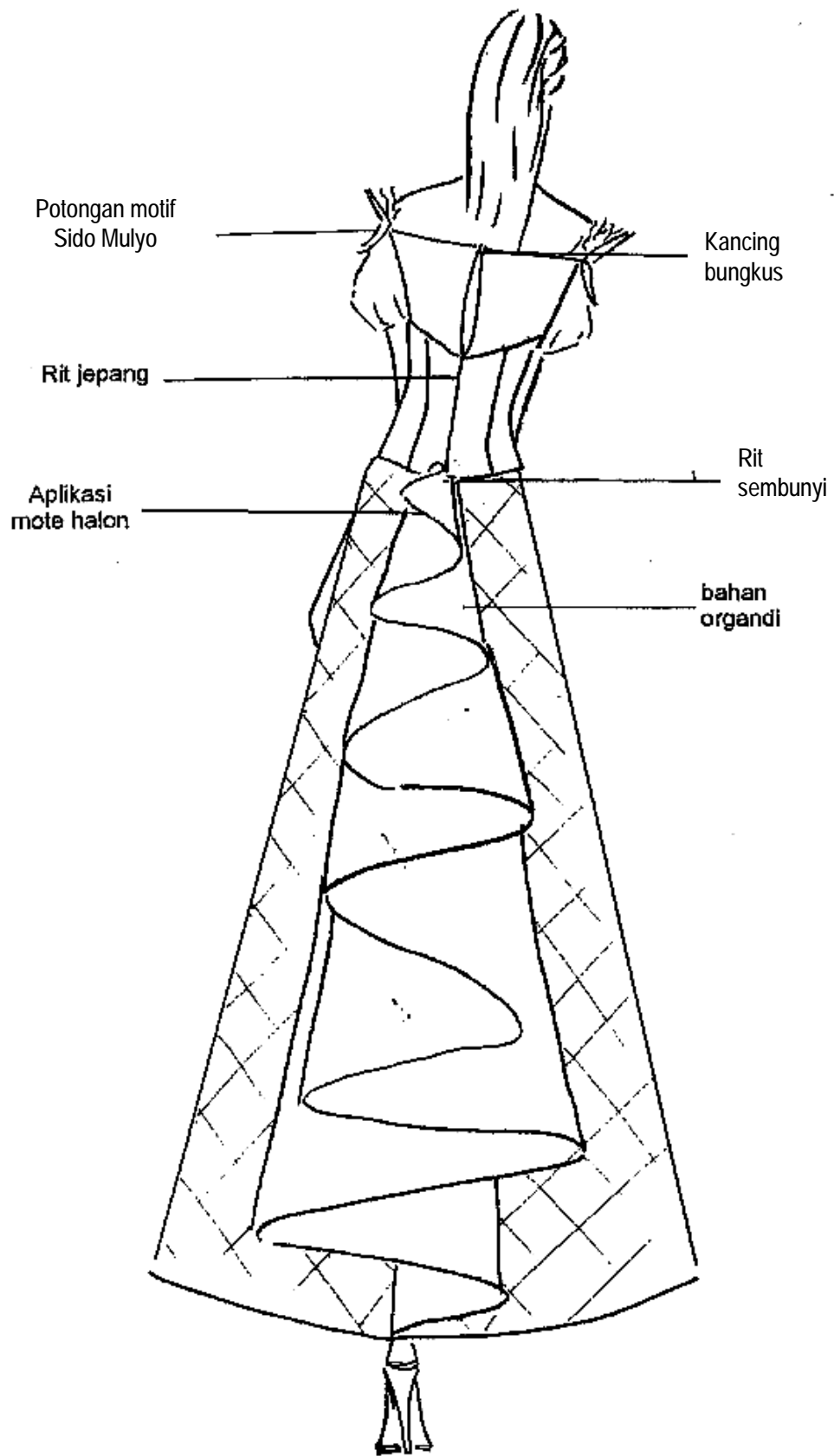
- Mote pasir

- Mote halon kecil

- Payet

- Kristal







## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil proses praktek tentang penggabungan batik corak Sido Mulyo ke dalam busana pengantin gaya barat yang diambil dari gaya Biedermeyer pada abad 19 dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

- Proses batik dengan batik cap dan diterusi dengan batik canting. Corak Sido Mulyo merupakan gabungan dari corak peplok dan corak semen. Pada setiap membuat corak Sido Mulyo memiliki susunan motif yang berbeda.
- Kehadiran corak Sido Mulyo dalam busana pengantin sebagai penambah nilai estetis dan sentuhan tradisi yang digabungkan dengan gaya Biedermeyer, karena keduanya memiliki karakter yang serupa yaitu Sido Mulyo : untuk sepasang pengantin dan Biedermeyer : menghadirkan wanita romantis dan keibuan.
- Dengan proses yang panjang dan dana yang banyak, busana pengantin ini ditujukan untuk masyarakat ekonomi menengah ke atas yang menggemari keindahan batik dalam penyajiannya yang berbeda.

#### 4.2. Saran

Setelah melalui proses menciptakan karya dan berusaha memahami permasalahan yang ada, maka penulis mencoba memberi saran bagi produsen batik dan pembuat busana pengantin :

- Solo merupakan kota budaya dan pariwisata, dengan melestarikan batik melalui proses batik yang lebih variatif dan mengikuti perkembangan jaman.
- Dalam membuat busana pengantin keinginan konsumen harus diutamakan, koreksi proporsi untuk memperkecil kekurangan.

Solo dapat lebih berkembang dan beragam dalam penyajiannya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses pembuatan dan penyajian busana pengantin gaya barat ini. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adji Isworo Yosef, Ir. 1998, BPK, *Pengetahuan Proses Tekstil*, Surakarta : UNS Press.

Andries, Drs, 2001, *Houte Coutur Design*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Tekstil.

Drusilla Beyrus, 1985, *The Brides Book*, London W1 : Chancellor Press.

Mudji Sutrisno, 1999, *Kisi–Kisi Estetika*, Yogyakarta : Kanisius.

Moh. Alim Zaman, 2001, *Kostum Barat dari Masa ke Masa*, Neutia Cipta dan Ikatan Penata Busana “Kartini”.

Mooryati Sodibyo, 2003, *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*, Jakarta, Grasindo.

Naniek Saryoto, *Pelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri*, Jakarta : Meutia Cipta Sarana.

Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik*, Djambatan.

SK. Sewan Susanto, 1990, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta.

TH. Widiastuti. Gradasi. 2000, *Fenomena Kerancuan Penerapan Mode Pakaian di Tengah Masyarakat Global (Dalam Jurnal Gradast)*, Surakarta, Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.

Bridal, 2002, *Trend Gaun Pengantin 2003*.

Femina, 1985, Bonus, *Simbolisme Dalam Corak dan Warna Batik*.

[http://www.kompas.com/kompas-cetak/02\\_08/20/dikbud/pili\\_27.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/02_08/20/dikbud/pili_27.htm).

Wawancara :

- Ibu Naniek Saryoto, Pimpinan Wisma Rias Puspa Dewi (Anggrek).
- Bp. Kadir, Pimpinan / Pengusaha Batik Cap di Solo.
- Joko Widiarto, Desainer Solo.

## LAMPIRAN

Trend gaun pengantin 2003 oleh beberapa desainer senior (Bridal. No. 31/III–Oktober 2002), antara lain :

- Rudy Chandra (IPGI)

“Bawahan lebar menjadi trend dengan sedikit detil dan pernik, serta teknik potong sederhana. Warna : off white, baby pink.”
- Agnes Budhisurya

“Motif lukisan dengan lukisan bunga dari berbagai jenis pada bagian tertentu. Warna : off white, pink, biru, kuning dan ungu.”
- Hari Darsono

“Ikan duyung era bohemian, seperti busana Korea tapi menampilkan bagian dada, tidak selebar baju hamil, membentuk siluet tubuh yang indah, warna : putih, ivory dengan sentuhan ice blue.”
- Stephanus Hamy

“Gaun longgar pola geometris, memberi kesan lebih sportif dan memudahkan gerak calon pengantin hingga tetap anggun. Warna : off white, white dan keemasan.”
- Lu’vaze Brial (Andri)

“Gaun bustier, dengan konsep A–line dipadu dengan ruffle dan layar bak kue pengantin yang tersusun, memberi kesan sensual, feminim dan elegan. Warna : dominan putih, off white dan ivory.”

- Tracy Bridal (Yenti Yan)

“Potongan minimalis, dengan detil sederhana berkesan bourgeois, moderat, chic tradisi namun sedikit romantis. Warna : putih dan off white, tanpa mengesampingkan warna baby pink, baby blue dengan penambahan manik–manik warna coklat, abu crème dan hitam.”

- [http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/02\\_08/20/dikbud/pili\\_27.htm](http://www.kompas.com/kompas_cetak/02_08/20/dikbud/pili_27.htm).

Warna acuan trend :

Tanie, Mei–mei berpendapat bahwa tahun 2003 gaun pengantin masih bergaya romantis, tapi tidak lagi berwarna putih dan gading, tapi berwarna–warni..., garis potong kemben masih akan digemari, tetapi yang akan kembali lagi adalah gaun dengan krah tinggi untuk anggun. Untuk tata rias yang akan digemari pada tahun 2003 adalah yang menampilkan pengantin yang cantik, seksi, tetapi tetap anggun.

